

Jurnal

“Makna Lakon Kunjarakarna Sajian Ki Ripta Carita”



NIM: 1110103016

JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

Makna Lakon Kunjarakarna Sajian Ki Ripta Carita

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat dua fokus penelitian, yaitu: 1). Apa makna yang terkandung dalam lakon Kunjarakarna sajian Ki Ripta Carita. 2). Bagaimanakah hubungan makna lakon Kunjarakarna sajian Ki Ripta Carita dengan upacara sadranan di Dusun Paladan Desa Tegalsari Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung. Untuk menjawab fokus penelitian di atas, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kemudian data yang sudah diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data model hermeneutika Paul Ricouer. Adapun hasil penelitiannya, bahwa *lakon Kunjarakarna sajian Ki Ripta Carita* dalam upacara tradisi *sadranan* di Dusun Paladan Desa Tegalsari Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung merupakan lakon yang bercerita tentang upaya mencapai kebenaran sejati dari hidup dan kehidupan dengan cara mempelajari sekaligus mempraktekan ajaran kebenaran tentang hidup. Dengan demikian, *lakon Kunjarakarna sajian Ki Ripta Carita* tersebut *relevan* disajikan dalam upacara *sadranan* dengan memperhatikan dan menyesuaikan kearifan-kearifan setempat.

Kata Kunci : Makna, Kunjarakarna, Sadranan

1. Pengantar

1.1 Latar belakang

Istilah *sadranan* berasal dari bahasa sansekerta *sraddha* yang berarti upacara untuk menghormati dan untuk manfaat keluarga yang telah wafat (Soedarmo, 1993: 23). Upacara *sadranan* ini biasanya dilakukan pada bulan-bulan tertentu pada penanggalan Jawa seperti bulan *Ruwah* dan bulan *Sura*. Di Dusun Paladan Desa Tegalsari Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Jawa Tengah, upacara ini biasanya dilaksanakan pada hari Jumat minggu ketiga bulan *Ruwah* pada sistem penanggalan Jawa. Hal ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta wujud syukur masyarakat terhadap leluhur dan Tuhan YME dengan harapan agar tercipta suatu keadaan yang tenteram (Miharjo, Wawancara, 6 November 2013)

Upacara *sadranan* di Dusun Paladan selama prosesi bukan hanya nuansa religius yang ditunjukkan, tetapi budaya setempat juga dihadirkan, yakni persembahan berbagai jenis hasil karya masyarakat baik hasil pertanian maupun olahan rumah tangga. Pada upacara tersebut biasanya didahului oleh beberapa *pitutur* dari sesepuh dusun, pesan dari instansi pemerintah dan kemudian doa. Setelah pembacaan doa berakhir, *sesaji* yang berupa *palawija* dan makanan tradisional dibagikan kepada seluruh warga yang hadir. Pada akhir upacara, yaitu malam harinya dipentaskan pagelaran wayang kulit semalam suntuk. Pagelaran wayang kulit ini oleh masyarakat dianggap sebagai rangkaian upacara yang penting, karena berkaitan erat dengan *Pundhen*. Menurut penuturan Miharjo, tokoh masyarakat yang juga dianggap sebagai juru kunci, pagelaran wayang ini adalah permintaan langsung dari *Pundhen* yang diterima dalam mimpinya (Wawancara, 6 November 2013).

Bagi masyarakat Paladan *Dhalang* yang mementaskan tidak ditentukan harus siapa, artinya bisa siapa saja sesuai kehendak warga melalui musyawarah bersama. Sedangkan *lakon* yang dibawakan disesuaikan dengan kondisi dusun dengan meminta petunjuk dari *Pundhen* yang dilakukan oleh juru kunci. Biasanya sebulan sebelum upacara *sadranan*, juru kunci melakukan ritual untuk meminta petunjuk kepada *Pundhen* berkaitan dengan lakon yang seharusnya dipentaskan. Setelah mendapatkan petunjuk, kemudian juru kunci memberitahukan kepada Kadus tentang lakon yang sudah ditentukan dan dimusyawarahkan dengan panitia. Kepercayaan masyarakat terhadap *pundhen* memang begitu kuat sehingga tidak ada satupun yang berani untuk membantah. Di samping itu, keyakinan masyarakat begitu besar terhadap lakon yang dipentaskan. Mereka meyakini dengan lakon tersebut akan tercipta kondisi yang diharapkan, yaitu kondisi masyarakat yang aman tenteram dengan hasil panen yang melimpah.

Masyarakat Dusun Paladan sebagian besar adalah sebagai petani. Jadi sudah sewajarnya jika lakon wayang kulit yang biasanya dipentaskan adalah lakon yang berhubungan dengan pertanian. Sebagai contoh adalah *lakon Makukuhan, Sri mulih* dan sebagainya. Namun ada yang berbeda dengan upacara *sadranan* yang terjadi pada tahun

2012, lakon yang dipentaskan adalah *lakon Kunjarakarna*. Sebuah lakon yang jarang dipentaskan pada sebuah acara *sadranan*. Peristiwa tersebut membuat kebingungan warga dengan berbagai pertanyaan. Masyarakat khawatir lakon tersebut tidak bisa membuat kondisi yang diharapkan, yaitu kondisi yang tenteram dengan hasil panen yang memuaskan.

Dalam *sadranan* tersebut, *lakon Kunjarakarna* ini dibawakan oleh seorang *Dhalang* lokal Temanggung, yaitu Ki Ripta Carita. Menurut penuturan Ki Ripta Carita dalam sebuah wawancara, lakon ini dipilih atas permintaan warga yang disesuaikan dengan kondisi dusun dan masyarakat pada waktu itu. Beliau juga menuturkan bahwa lakon yang dibawakan tersebut bersumber dari *kakawin Kunjarakarna* yang dipadukan dengan *balungan lakon Kunjarakarna* yang beliau baca (Wawancara, 2 September 2015). Kebingungan dan pertanyaan masyarakat tersebut di atas dapat dipahami karena biasanya lakon ini dipentaskan dalam suatu acara keagamaan, yaitu acara peringatan hari Trisuci Waisak. Trisuci Waisak adalah hari besar agama Buddha, yaitu peringatan tiga peristiwa penting dalam agama Buddha. Tiga peristiwa tersebut adalah kelahiran Buddha Gautama, penerangan agung yang dicapai Buddha Gautama dan peristiwa *Parinibanna*. Hal ini dibenarkan oleh salah seorang pemuka agama Buddha Bikkhu Thitayano. Beliau menyampaikan bahwa lakon *Kunjarakarna* ini biasanya dipentaskan dalam upacara keagamaan agama Buddha (Wawancara, 15 Desember 2012).

Cerita *Kunjarakarna* adalah cerita yang dianggap oleh masyarakat umum sebagai cerita Buddhisme, baik itu yang terdapat dalam naskah maupun sebagai lakon Wayang kulit purwa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Prof. Dr. M. Ng. Poerbatjaraka (1952) dalam bahasa Jawa, "*Serat punika gadhahanipun tiyang agami Buddha Mahayana*". Pendapat tersebut sangatlah masuk akal, karena isi *kakawin* bercerita tentang ajaran Buddha tentang *Dharma* dan *karma* yang disampaikan oleh Wairocana sebagai salah satu dari *Dyani Buddha* (Thitayano. Wawancara, 15 Desember 2012). Lakon *Kunjarakarna* yang dibawakan oleh Ki Ripta Carita yang pada hakikatnya sama dengan lakon yang berlaku secara umum di pedalangan. Meskipun begitu, ditemukan adanya perbedaan yang signifikan dengan *kakawin Kunjarakarna* yang sama sekali tidak

menyebutkan tokoh Pandhawa dan Korawa. Secara garis besar kakawin Kunjarakarna menceritakan tentang yaksa bernama Kunjarakarna yang menyadari akan wujudnya dan ingin dibebaskan dalam *reinkarnasinya*. Untuk itu dia bermeditasi di Gunung Semeru. Ia diizinkan menemui Wairocana dan diberi *wejangan* serta diperkenankan melihat neraka dan alam kematian yang dikuasai Yama. Yama memberikan ajaran padanya tentang hakikat kejahatan dan memperlihatkan periuk besar tempat siksaan bagi Purnawijaya, raja Gandharwa. Kunjarakarna terkejut, karena tujuan bertobatnya untuk hidup bersatu dengan saudaranya. Setelah menerima wejangan Wairocana dan Yama, Kunjarakarna menuju surga tempat sahabat dan saudaranya tersebut. Ketika mendengar cerita mengenai dirinya di neraka, Purnawijaya bersama Kunjarakarna bergegas menghadap Wairocana untuk memohon nasihatnya bagaimana mereka mengelak dari nasib tersebut. Wairocana kemudian menerima dan memberikan wejangan. Setelah selesai pelajaran *Dharmadesana*, Kunjarakarna menekuni tapa brata dengan sungguh-sungguh. Purnawijaya tidak ikut dan mohon petunjuk bagaimana ia dapat dibebaskan dari nasibnya. Wairocana mengatakan bahwa Purnawijaya tidak akan bebas dari kematian, ia akan meninggal selagi tidur dan selama sepuluh hari akan menjalani siksaan. Semua hal tersebut terjadi, namun berkat Dharma yang dibabarkan Wairocana, siksaan itu tidak berarti banyak bagi Purnawijaya. Setelah hukuman itu, pada hari kesepuluh Purnawijaya kembali ke tubuhnya dan hidup kembali. Bersama istrinya Kusumagandhawati Purnawijaya bertapa brata di Gunung Semeru menurut cara Buddha Mahayana. Keduanya dengan cepat mencapai pembebasan di surga, dan di sana telah menunggu Kunjarakarna.

Dari uraian tersebut sehingga bisa disimpulkan tema cerita adalah kelepasan Kunjarakarna, yaitu tokoh utama, dari lingkaran kelahiran kembali dengan jalan pengetahuan mengenai Dharma (Molen, 2001: viii). Hal ini jelas berbeda dengan pendapat Ki Ripta Carita tentang *lakon* yang dibawakannya, meskipun dalam penggarapan beliau merujuk pada naskah kakawin Kunjarakarna. Cerita *Kunjarakarna* dalam *lakon* wayang kulit yang dibawakannya bertemakan tentang wahyu yang disebut wahyu *Cakra Bhaswara* (Wawancara, 2 September 2015). Berdasarkan kenyataan

tersebut, sehingga *lakon Kunjarakarna* sajian Ki Ripta Carita ini perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami makna yang terkandung. Selanjutnya untuk mengkaji akan digunakan pendekatan teori hermeneutika Paul Ricoeur.

1.2 Hermeneutika Paul Ricoeur

Hermeneutika dilihat dari cara kerjanya adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks (Ricoeur, 1981: 57). Sementara secara terminologi hermeneutika diartikan sebagai suatu proses mengubah sesuatu dari situasi dan makna yang tidak diketahui menjadi dimengerti. Ricoeur (1981:43) berpandangan bahwa hermeneutika merupakan suatu teori mengenai aturan-aturan penafsiran terhadap suatu teks atau sekumpulan tanda maupun simbol yang dipandang atau dikelompokkan sebagai teks juga. Sehingga yang bisa dianggap sebagai teks harus dicari makna yang sesungguhnya atau objektif agar dapat diperoleh suatu kebenaran (pengetahuan) yang hakiki.

Ricoeur (1981:146) menjelaskan bahwa teks adalah sebuah wacana yang dibakukan lewat bahasa. Apa yang dibakukan oleh tulisan adalah wacana yang dapat diucapkan, tetapi wacana ditulis karena tidak diucapkan. Pada hal ini terlihat bahwa teks merupakan wacana yang disampaikan dengan tulisan. Jadi, teks sebagai wacana yang dituliskan dalam hermeneutika Paul Ricoeur berdiri secara otonom bukan merupakan turunan dari bahasa lisan, seperti yang dipahami oleh strukturalisme (Ricoeur, 2012:36). Teks sebagai wacana yang dikembangkan Ricoeur ini mengacu pada dialektika antara peristiwa dan makna, yaitu peristiwa sebagai proposisi yang dianggap sebagai fungsi predikatif yang digabung dengan identifikasi. Dengan demikian, wacana diaktualisasikan sebagai peristiwa sehingga semua wacana dipahami sebagai makna. Makna berarti menunjukkan pada isi proposisional, seperti sintesis dua fungsi yaitu identifikasi dan predikasi.

Konsep makna memungkinkan dua interpretasi yang merefleksikan dialektika pokok antara peristiwa dan makna (Ricoeur, 2012: 38). Peristiwa yang dimaksud disini adalah seseorang yang berbicara (Ricoeur, 2012: 39). Lebih lanjut Ricoeur (2012: 62)

mengatakan bahwa dialektika ini dibuat semakin jelas dalam perihal tulisan, karena tulisan adalah manifestasi wacana sepenuhnya. Sementara itu, dalam pengertian bahwa makna hasil dari interpretasi tidak selalu tunggal mengandung pengertian bahwa suatu teks akan memiliki makna yang berbeda ketika dihubungkan dengan konteks yang lainnya, sehingga akan membuat pengkayaan interpretasi dan makna (Ricoeur, 1981:131).

Hermeneutika tidak dimaksudkan untuk mencari kesamaan antara maksud pembuat pesan dan penafsir. Melainkan menginterpretasi makna dan pesan seobjektif mungkin sesuai dengan yang diinginkan teks yang dikaitkan dengan konteks. Seleksi atas hal-hal di luar teks harus selalu berada dalam petunjuk teks. Suatu interpretasi harus selalu berpijak pada teks. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa proses penafsiran selalu merupakan dialog antara teks dan penafsir (Ricoeur, 1981:197).

Objektivitas interpretasi dapat dicapai melalui empat kategori metodologis yang meliputi objektivasi melalui struktur, distansiasi melalui tulisan, distansiasi melalui dunia teks, dan apropriasi. Objektivasi melalui struktur adalah suatu upaya yang menunjukkan relasi-relasi intern dalam struktur atau teks, hal ini dikarenakan hermeneutika berkaitan erat dengan analisis struktural. Analisis struktural adalah sarana logis untuk menafsirkan teks. (Ricoeur, 2000:109).

Meskipun begitu, analisis hermeneutik kemudian melampaui kajian struktural, karena hermeneutika melibatkan berbagai disiplin yang relevan sehingga memungkinkan tafsir menjadi lebih luas dan dalam. Bagaimanapun juga berbagai elemen struktur yang bersifat simbolik tidak bisa dipahami dengan hanya melihat relasi antar elemen. Oleh sebab itu, penafsiran dalam perspektif hermeneutika juga mencakup semua ilmu yang dimungkinkan ikut membentuknya seperti sejarah, psikologi, sosiologi, antropologi, dan lain sebagainya. Apabila teks (objek) dipahami melalui analisis relasi antar unsurnya (struktural), maka bidang-bidang lain yang belum tersentuh bisa dipahami melalui bidang-bidang ilmu dan metode lain yang relevan dan memungkinkan. Fenomena tersebut dalam hermeneutika disebut dengan distansi (Ricoeur, 2000:110).

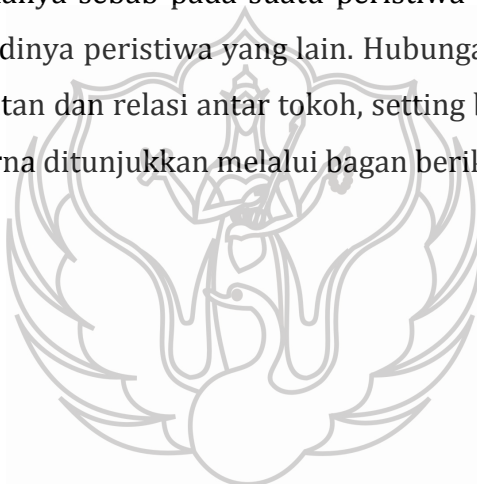
1.3 Sinopsis Lakon Kunjarakarna Sajian Ki Ripta Carita

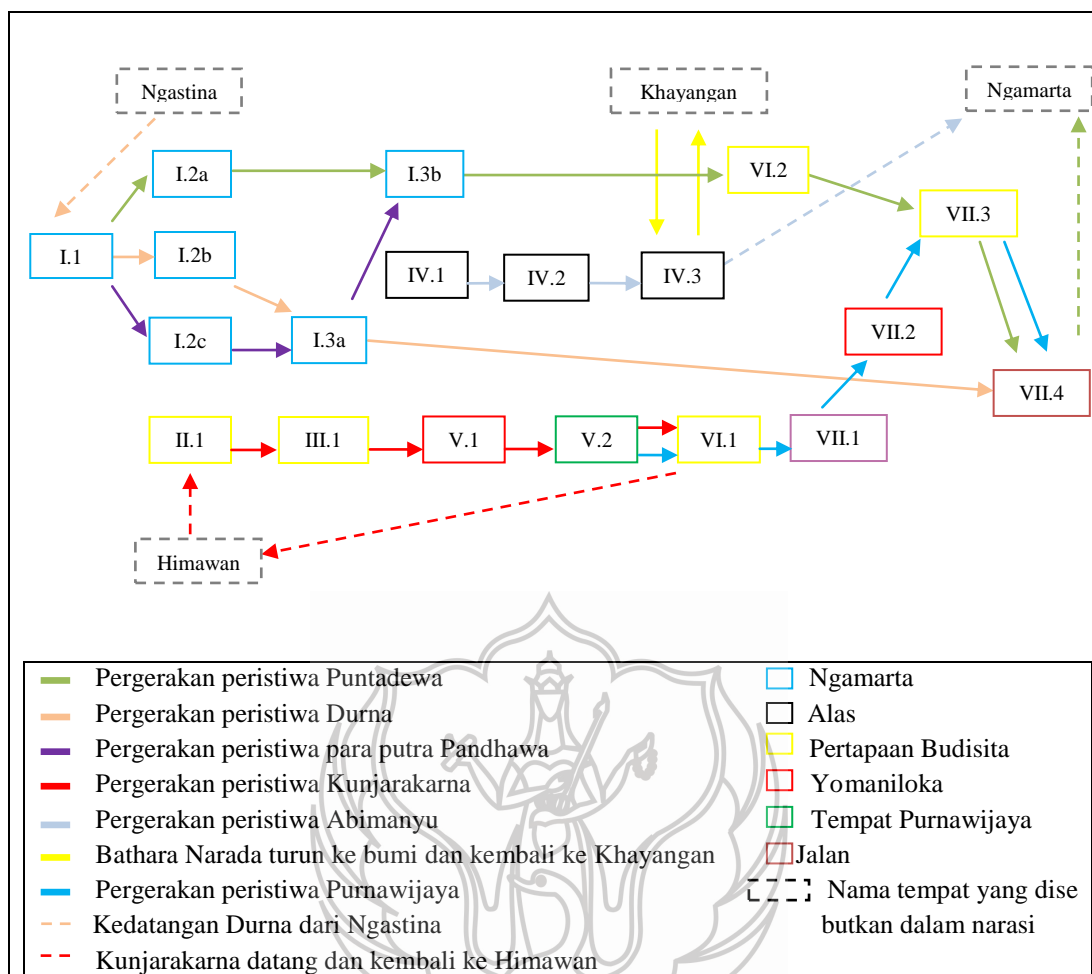
Pergelaran wayang kulit oleh Ki Ripta Carita ini berdurasi 7,5 jam yang dimulai pada pukul 21.00 wib dan berakhir pada pukul 04.30 wib. Cerita dimulai dengan jejer Negara Amarta dengan pembahasan hilangnya Bathara Kresna dan Harjuna atau Janaka yang tidak diketahui penyebabnya. Kemudian datanglah Pendeta Drona dan Patih Sengkuni untuk membantu mencari dengan syarat pusaka Jamus Kalimasada yang dimiliki Puntadewa diserahkan ke Pendeta Drona. Namun hal tersebut ditolak oleh Sadewa dan akhirnya terjadilah perang antara anak-anak Pandhawa dengan Korawa. Sementara itu, Puntadewa mempunyai gagasan menghadap Pendeta Wairocana yang bertempat di Pertapaan Boddhicitta untuk meminta petunjuk dalam mencari Bathara Kresna dan Janaka. Di tempat lain, yaitu di Pertapaan Boddhicitta telah menghadap raksasa bernama Kunjarakarna yang hendak meminta petunjuk untuk dapat mengubah wujudnya menjadi ksatria sejati atau manusia seutuhnya. Kemudian dia di suruh pergi ke Yomaniloka sebagai ujiannya untuk berguru kepada Begawan Wairocana. Di Yomaniloka dia mendapatkan kabar kalau saudaranya yaitu Purnawijaya hendak dihukum di sebuah kawah. Tanpa panjang lebar Kunjarakarna langsung meminta pamit kepada Bathara Yama dan menemui Purnawijaya. Kemudian mereka berdua bersama-sama menghadap Begawan Wairocana di Boddhicitta. Sang Purnawijaya mendapatkan anugerah Wahyu Cakra Bhaswara sebagai sarana meringankan hukumannya di Yomaniloka. Sedangkan Kunjarakarna di*wejang* dan akhirnya berubah wujud jadi ksatria bernama Harjuna Pati dan bertempat di Gunung Himawan. Tidak lama kemudian rombongan Pandawa yang dipimpin Puntadewa telah sampai di hadapan Begawan Wairocana. Di hadapan Begawan Wairocana, Puntadewa diberi sebuah pertanyaan dan dengan tepat bisa menjawabnya. Dari jawaban Puntadewa akhirnya Begawan Wairocana mengaku kalau sebenarnya dia adalah Bathara Kresna. Kemudian beliau juga memberitahu kepada Pandawa bahwa Purnawijaya yang sedang menjalani hukuman di Yomaniloka adalah saudara mereka, tidak lain adalah Janaka yang telah mendapatkan Wahyu Cakra Bhaswara. Di Akhir cerita munculah para Korawa yang hendak merebut

wahyu dari Janaka, kemudian terjadilah perang yang akhirnya Korawa dapat dikalahkan.

1.4 Pola Pergerakan Peristiwa Lakon Kunjarakarna

Berdasarkan pembacaan secara cermat terhadap teks lakon Kunjarakarna, maka bisa dipahami bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lakon Kunjarakarna memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan yang dimaksud adalah hubungan sebab akibat dari satu peristiwa terhadap peristiwa yang lain sehingga terjadi suatu jalinan peristiwa. Dengan adanya hubungan sebab akibat inilah maka cerita bergerak. Dikarenakan adanya sebab pada suatu peristiwa maka menimbulkan akibat yang mengakibatkan terjadinya peristiwa yang lain. Hubungan sebab akibat dan jalinan peristiwa beserta keterkaitan dan relasi antar tokoh, setting beserta persoalan yang ada di dalam lakon Kunjarakarna ditunjukkan melalui bagan berikut ini.





Gambar 1. Bagan pola pergerakan peristiwa

Bagan di atas menunjukkan berbagai pergerakan peristiwa yang terjadi pada teks lakon Kunjarakarna. Pada jejer I adegan I.1 terjadi tiga pergerakan peristiwa, yakni pergerakan peristiwa yang terjadi pada Puntadewa adegan I.2a, Durna adegan I.2b dan para putra Pandhawa adegan I.2c. Keputusan Puntadewa mengajak saudaranya pada jejer I adegan I.1 mengakibatkan peristiwa bergerak ke adegan 1.3b, VI.2, VII.3 dan berakhir pada adegan VII.4. Pergerakan peristiwa yang disebabkan oleh keputusan Durna pada adegan 1.2b berlanjut ke adegan 1.3a dan berakhir pada adegan VII.4. Sedangkan pergerakan peristiwa yang dialami oleh para putra Pandhawa pada adegan 1.2c berlanjut pada adegan 1.3a dan berakhir pada adegan 1.3b.

Pada jejer IV pergerakan peristiwa terjadi pada Abimanyu yakni adegan IV.1. Peristiwa ini bergerak ke adegan IV.2, IV.3 dan berakhir ke Negara Amarta. Peristiwa yang dialami oleh Abimanyu ini sebagai akibat dari hilangnya Bathara Kresna dan Arjuna. Abimanyu diutus oleh Puntadewa untuk menghadap Begawan Abiyasa di Wukiretawu. Dalam perjalanan pulang dari Wukiretawu, Abimanyu bertemu dengan Bathara Narada dan disuruh kembali ke Amarta.

Pada jejer II, III dan V terlihat bahwa ada dominasi pergerakan peristiwa oleh Kunjarakarna. Pergerakan peristiwa tersebut bermula pada adegan II.1 dengan adanya perintah dari Begawan Buda Wilucana kepada Kunjarakarna. Pada jejer V adegan V.2 terjadi dua pergerakan peristiwa, yakni pertama, pergerakan oleh Kunjarakarna ke adegan VI.1 dan berakhir pada Himawan. Kedua, pergerakan peristiwa yang terjadi pada Purnawijaya pada adegan V.2 ke adegan VI.1, VII.1, VII.2, VII.3 dan berakhir pada adegan VII.4.

Gambar bagan pola pergerakan lakon Kunjarakarna di atas, selain menunjukkan pergerakan peristiwa yang terjadi serta relasi-relasinya, juga menunjukkan bahwa keberadaan Pertapaan Budisita dan Begawan Buda Wilucana mempunyai peranan penting pada pergerakan peristiwa.

2. Kunjarakarna Sebagai Jalan Menmpuh Hidup

2.1 Budisita Sebagai Perwujudan Benih Ke-Buddhaan

Berdasarkan rangkaian peristiwa di atas menunjukkan pentingnya keberadaan Pertapaan Budisita dalam pergerakan peristiwa yang terjadi. Merujuk pada ikhtisar Kunjarakarna yang disusun oleh Zoetmulder (1983) dalam bukunya yang berjudul Kalangwan, disebutkan bahwa yang menempati Pertapaan Bodhicitta adalah Wairocana yang secara lahiriah merupakan *inkarnasi* dari Buddha (Zoetmulder, 1983:471). Berdasarkan Ikhtisar tersebut, dapat dipahami juga bahwa terdapat padanan kata antara Budisita dan Bodhicitta dalam konteks ke-Buddhaan. Sehingga jika dicermati dengan konsep-konsep pandangan Buddhisme, dapat dipahami bahwa Pertapaan Budisita mempunyai korelasi dengan konsep-konsep ajaran Buddha.

Di dalam Buddhisme, Bodhicitta merupakan sebab utama pencapaian ke-Buddhaan (Penerbitan PVVD, 2009:42). Dalam *Bodhicittavivarana* disebutkan bahwa secara umum Bodhicitta adalah tekad untuk mencapai penggugahan demi semua makhluk, sedangkan Bodhicitta tertinggi adalah *shunyata*. Secara harafiah, Bodhicitta terdiri dari dua kata yaitu Bodhi dan Citta. Bodhi secara umum dapat diartikan sebagai penerangan sempurna, pencerahan, pengetahuan tertinggi, kebijaksanaan dalam ke-Buddhaan. Sedangkan Citta diartikan sebagai merasa, menyadari, mengetahui, dan membentuk suatu ide dalam pikiran (Kurniawan, 2011:27). Berdasarkan penjelasan tersebut, Bodhicitta bisa diartikan sebagai mengetahui, menyadari, dan membentuk ide serta keinginan yang dilandasi pikiran “demi kebahagiaan semua makhluk aku harus mencapai penerangan sempurna” untuk mencapai kebijaksanaan tertinggi (Penerbitan PVVD, 2009:43). Dalam Sutra *Arya Maha Vairocana Abhisambodhi Sutra Indra Raja* bait :7, disebutkan seperti kutipan berikut ini.

Sang Buddha berkata, “Pikiran Bodhi (Bodhicitta) adalah penyebabnya, perasaan kasih yang besar (mahakaruna) adalah akarnya, dan makna-makna kebijaksanaan (upaya) dari pembebasan adalah puncaknya. Raja dari Kegaiban Rahasia, apakah Bodhi itu? Itu artinya mengetahui pikiran seseorang yang sesungguhnya. Raja dari Kegaiban Rahasia, ini adalah Anuttara Samyaksambuddha dan tiada bagian terkecil sekalipun darinya yang dapat dipahami. Mengapa? Bodhi mempunyai sifat dari angkasa kosong, dan tiada seorang pun yang memahaminya juga tiada yang mengerti. Mengapa? Karena Bodhi tidak memiliki sifat-sifat khusus. Raja dari Kegaiban Rahasia, seluruh dharma adalah tanpa sifat-sifat khusus. Artinya, mereka memiliki sifat dari angkasa kosong.”(Potowa, 2008:7)

Kutipan Sutra di atas menjelaskan bahwa perasaan cinta kasih yang besar (mahakaruna) lah yang menjadi dasar dari Bodhicitta. Dijelaskan pula bahwa makna-makna kebijaksanaan (prajna) merupakan puncaknya yaitu yang didapatkan dari upaya pembebasan.

Dalam teks *lakon Kunjarakarna*, Kunjarakarna berpandangan bahwa hidupnya adalah sebuah penderitaan, terlebih lagi dengan kondisi wujudnya sebagai raksasa. Oleh karena itu, dia bertekad untuk mengakhiri penderitaan tersebut dengan berkeinginan dapat berubah wujud menjadi ksatriya sejati atau dengan kata lain menjadi manusia

yang berbudi dan mempunyai rasa welas asih terhadap sesama. Keinginan Kunjarakarna untuk dapat berubah wujud menjadi ksatriya sejati adalah harga mati. Jika keinginannya tidak terwujud lebih baik dia mati. Dia juga sangat berharap kepada Begawan Buda Wilucana untuk dapat menolongnya dalam mewujudkan keinginannya.

Berdasarkan uraian tentang Bodhicitta di atas, dapat dipahami bahwa untuk bisa mewujudkan sebuah keinginan dibutuhkan tekad yang besar. Demikian pula dengan keinginan Kunjarakarna yang merupakan sebuah keinginan yang luhur untuk bisa terbebas dari penderitaan hidup yang dipandanginya. Di dalam Buddhisme disebutkan bahwa semua makhluk yang masih terikat dalam siklus kelahiran kembali sesungguhnya masih mengalami penderitaan (Penerbitan PVVD, 2009:97). Penderitaan tersebut dapat di atasi dengan sebuah tekad yang besar, yaitu untuk tidak terikat dalam siklus kelahiran kembali.

Dalam pandangan Buddhisme, setiap manusia bahkan setiap makhluk memiliki batin Bodhicitta atau benih-benih ke-Buddhaan, jika manusia telah menyadari potensinya ini serta sekaligus bertekad untuk merealisasikan Bodhicittanya menjadi buah ke-Buddhaan maka suatu saat tingkat pencerahan tertinggipun akan dicapai. Para makhluk yang menyadari potensinya kemudian akan membangkitkan Bodhicittanya dengan cara berikrar atau bertekad untuk mencapai tingkat ke-Buddhaan demi membebaskan semua makhluk. Selanjutnya mereka disebut Bodhisattva makhluk yang selalu berkarya memberikan manfaat kebajikan kepada setiap makhluk (Kurniawan, 2011:28). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendapat Kunjarakarna yang memandang hidupnya adalah sebuah penderitaan merupakan alasan bagi dirinya sehingga berkeinginan untuk bisa berubah wujud menjadi ksatriya sejati.

Sudah diketahui bahwa kualitas Bodhicitta telah ada dalam batin setiap makhluk, namun dalam diri makhluk-makhluk biasa yang masih tercengkeram oleh kotoran batin maka Bodhicitta yang dimilikinya belumlah nampak kekuatannya. Ketika perbuatan manusia belum dilandasi oleh kekuatan Bodhicitta maka kecenderungan untuk mementingkan diri sendirilah yang akan lebih dominan. Dalam *Bhavanakrama Madhya*, Acharya Kamalashila menjelaskan sebagai berikut.

Terdorong oleh welas asih (karuna), para Bodhisattva mengambil sumpah tekad untuk membawa semua makhluk pada kebebasan. Kemudian dengan mengatasi pikiran mementingkan diri sendiri, mereka menjalankan praktik-praktik sulit dengan penuh semangat secara terus-menerus dalam mengumpulkan *punyasambhara* dan *jnanasambhara* (Potowa Center, 2008: 2).

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa sifat karuna (welas asih) dalam diri manusia akan mendasari perbuatan-perbuatan kebajikan tanpa pamrih demi menolong sesama. Ketika manusia memiliki welas asih kepada setiap makhluk maka apapun dapat dilakukan dan dikorbankan demi memberikan kebahagiaan kepada setiap makhluk. Sikap itulah yang diambil Kunjarakarna ketika memutuskan untuk menolong Purnawijaya Hal tersebut dipertegas lagi dengan diajaknya Purnawijaya untuk menghadap Begawan Buda Wilucana di Pertapaan Budisita supaya mendapatkan pertolongan darinya.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat dipahami bahwa perbuatan yang dilandasi rasa welas asih terhadap sesama merupakan sarana penting untuk mewujudkan sebuah kehendak. Sedangkan welas asih merupakan landasan utama untuk membangkitkan Bodhicitta (Penerbitan PVVD, 2009:43). Jadi, dengan kata lain, syarat untuk bisa membangkitkan Bodhicitta adalah dengan mengembangkan rasa welas asih terhadap sesama, seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Arya Atisha pernah bertanya, “Apakah kamu pernah menemukan seseorang yang memiliki bodhicitta yang praktiknya tidak diawali meditasi cinta kasih dan belas kasih?”(Penerbitan PVVD, 2009:43)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki bodhicitta dalam tindakannya akan diawali dengan meditasi cinta kasih. Seperti halnya sikap peduli Kunjarakarna terhadap Purnawijaya yang hendak menerima hukuman di Kawah Candra Dimuka, merupakan wujud sikap welas asih terhadap sesama.

Dengan demikian Budisita yang dipahami sebagai cerminan Bodhicitta merupakan perwujudan dari benih ke-Buddhaan, dan untuk masuk dalam wilayah Bodhicitta diperlukan rasa welas asih terhadap sesama. Demikian halnya dengan Pertapaan

Budisita, untuk bisa masuk bahkan berguru di pertapaan tersebut diperlukan landasan rasa cinta kasih maupun rasa welas asih terhadap sesama.

Seperti halnya yang telah ditunjukkan pada rangkaian peristiwa yang terjadi pada Kunjarakarna, rangkaian peristiwa yang terjadi pada Puntadewa pun menunjukkan bahwa rasa cinta kasih merupakan syarat untuk berguru ke Pertapaan Budisita. Seperti yang ditunjukkan pada peristiwa dialog berikut.

Puntadewa : Terus terang saja panembahan saya melakukan ini karena cinta saya kepada saudara saya Adinda Arjuna serta Kakanda Prabu Dwarawati. Untuk itu perkenankan saya untuk berguru kepada paduka. Supaya saya bisa bertemu dengan saudara-saudara saya panembahan.

Pada dialog di atas, disebutkan bahwa karena rasa cintanya kepada Arjuna dan Bathara Kresna, sehingga Puntadewa memohon untuk bisa berguru kepada Begawan Buda Wilucana sebagai syarat untuk bisa diketemukannya saudaranya. Berbeda dengan peristiwa yang ditunjukkan oleh para Kurawa. Berdasarkan rangkaian peristiwa yang terjadi, dapat dipahami bahwa para Kurawa tidak sampai di Pertapaan Budisita. Melainkan hanya menghadang para Pandawa dalam perjalanannya pulang ke Ngamarta untuk meminta Wahyu Cakra Bhaswara yang telah diterima oleh Arjuna. Peristiwa tersebut ditunjukkan pada dialog berikut.

Karna : Adinda, jangan memungkiri, jika adinda memang menganggap kakanda sebagai saudaramu tua. Coba, kakanda hendak meminta kepada Dinda Arjuna supaya kakanda tidak mendapatkan rasa malu dihadapan Negara Ngastina, serahkanlah Wahyu Cakra Bhaswara.

Dialog tersebut menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Karna adalah sikap yang hanya mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu, hal itu menjadi sesuatu yang wajar jika Durna dan Kurawa tidak sampai ke Pertapaan Budisita.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Pertapaan Budisita dengan jalinan peristiwanya yang saling berkaitan membuktikan adanya korelasi dengan konsep-konsep ajaran Buddha yaitu tentang Bodhicitta. Dapat dipahami pula bahwa Pertapaan Budisita merupakan perwujudan dari Bodhicitta yaitu benih ke-Buddhaan

sebagai modal utama untuk mewujudkan tekad yang luhur, yaitu untuk mencapai penerangan sempurna yang dilandasi dengan rasa welas asih demi kebahagiaan semua makhluk. Meskipun demikian, pemahaman yang didapatkan pada bagian ini secara keseluruhan belum dapat menunjukkan makna yang terkandung dalam teks *lakon Kunjarakarna*, karena masih banyak peristiwa-peristiwa yang terjadi yang diduga berkorelasi dengan konsep ajaran Buddha yang belum dibahas. Oleh karena itu, pada bagian selanjutnya akan dibahas tentang peristiwa-peristiwa lain yang diduga berkorelasi dengan konsep ajaran Buddha tersebut.

2.2 Kebijakan Begawan Buda Wilucana Sebagai Guru kesejatian

Wahyudi (2014) dalam bukunya berpendapat bahwa "*setting* (tempat terjadinya suatu peristiwa) merupakan identifikasi mengenai sebuah peristiwa". Pendapat tersebut kemudian dipertegas dengan memberikan sebuah ilustrasi, "bahwa gunung Candramuka hanya akan berkaitan dengan Bima dan lakon Dewa Ruci". Merujuk pada pendapat Wahyudi tersebut, maka dapat dipahami bahwa keberadaan serta peristiwa yang terjadi di Pertapaan Budisita berkaitan erat dengan tokoh Begawan Buda Wilucana. Berdasarkan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, yaitu tentang keberadaan Pertapaan Budisita maka dapat dipahami pula bahwa Begawan Buda Wilucana mempunyai peranan yang besar dalam pergerakan peristiwa.

Berdasarkan konsep ajaran Buddhis, istilah Begawan Buda Wilucana atau yang juga disebut Begawan Buda Werucana dapat dipahami berkorelasi dengan ajaran Buddha. Poerbatjaraka (1952) dalam bukunya yang berjudul *Kapustakan Djawi* mengungkapkan dalam bahasa Jawa sebagai berikut.

"Mênggah cariyosipun: Wontên yaksa nama Kunjarakarna, kêpengin ruwat dados manungsa, sowan dhatêng Bathara Wairocana, pangajênging Dhyani-Bhudha gangsal, Sang Kunjarakarna kadhawuhan dhatêng naraka rumiyin, supados nyumêrêpi kawontênaning naraka"(1952:16)

Terjemahan:

"Adapun ceritanya: Ada yaksa yang bernama Kunjarakarna, berkeinginan bisa berubah wujud menjadi manusia, datang menghadap kepada Bathara Wairocana,

pemimpin dari lima Dhyani-Buddha, Sang Kunjarakarna diperintahkan untuk pergi ke neraka lebih dahulu, supaya mengetahui keadaan neraka“(1952:16)

Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa ada yaksa yang bernama Kunjarakarna yang mempunyai keinginan bisa berubah wujud menjadi manusia. Kemudian dia datang menghadap kepada Bathara Wairocana yaitu pemimpin dari lima Dhyani Buddha untuk mewujudkan keinginannya tersebut. Namun oleh Bathara Wairocana, Kunjarakarna disuruh pergi ke neraka terlebih dahulu supaya mengetahui keadaan neraka. Berdasarkan Kutipan tersebut maka didapatkan adanya kesamaan antara Bathara Wairocana dengan Begawan Buda Wilucana atau Begawan Buda Werucana. Di dalam kutipan disebutkan bahwa Bathara Wairocana merupakan pemimpin dari lima Dhyani Buddha. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Begawan Buda Wilucana atau Begawan Buda Werucana juga merupakan bagian dari lima Dhyani Buddha.

Dalam Buddhisme Mahayana dikenal lima Buddha masa lampau yang melambangkan lima kebijaksanaan yang biasa disebut dengan lima Dhyani Buddha atau Panca Dhyani Buddha. Panca Dhyani Buddha terdiri dari Wairocana, Aksobhya, Ratnasambhawa, Amitaba dan Amoghasidhi. Dhyani Buddha biasanya juga disebut Buddha Kosmik atau Buddha Alam Semesta. Kelima Dhyani Buddha tersebut memiliki mudranya masing-masing. Mudra yang menjadi ciri dari sikap tubuh masing-masing Dhyani Buddha adalah suatu gerakan tangan yang mempunyai arti dan lambang. Masing-masing dari kelima Dhyani Buddha tersebut menempati posisi tertentu di alam semesta sesuai dengan mudranya, yaitu lingkungan magis yang mencerminkan alam semesta (Kandahjaya, 1989:5).

Wairocana merupakan bagian dari lima Dhyani Buddha kedudukannya berada di tengah atau dipusat sebagai sumber cahaya dengan warna putih. Digambarkan dengan sikap *Dharmacakra Mudra*, yaitu sikap tangan dengan posisi telapak tangan kiri berada di atas pangkuan dengan jari tengah menunjuk ke atas dan telapak tangan di atas telapak tangan kiri dengan jari tengah menunjuk ke arah bawah bertemu dengan jari tengah telapak tangan kiri. Sikap membentuk lingkaran ini artinya memutar Roda Dharma atau *Dharma Cakra* untuk melenyapkan kebodohan batin.(Hidayat, 2014:63).

Menurut ajaran Buddha, semua makhluk hidup berada dalam suatu rangkaian perputaran kelahiran-kelahiran dan kelahiran-kelahiran kembali yang terus berkelanjutan, yang disebut *Samsara* atau Roda Eksistensi atau keberadaan. Sedangkan asal mula dari Roda Eksistensi ini tidak dapat diketahui, namun penghentian atau pembebasannya dapat direalisasi oleh setiap individu dengan jalan yang sudah ditunjukkan serta dijelaskan oleh Buddha (Wattegama, 2015:81). Salah satu penyebab *Samsara* adalah kebodohan atau kegelapan batin. Yaitu tidak mengetahui segala sesuatu sebagaimana adanya. Dapat juga berarti tidak mengetahui bahwa segala sesuatu tidak ada yang permanen. Sehingga muncul kemelekatan-kemelekatan terhadap suatu kondisi dan disebut sebagai penderitaan (Wattegama, 2015:86).

Keinginan Kunjarakarna untuk bisa berubah wujud menjadi ksatriya sejati merupakan usaha untuk terbebas dari penderitaan. Dia menganggap bahwa hidupnya adalah sebuah penderitaan, terlebih dengan wujudnya sebagai raksasa. Dalam ajaran Buddha, raksasa adalah makhluk yang berdiam dalam alam *Asurakaya Bhumi* yaitu alam raksasa asura. Makhluk yang diam di alam ini jauh dari kemuliaan, kebebasan, kesenangan dan kebahagiaan (Kaharudin, 1991:88). Di samping itu, disebutkan pula dalam *Sutta Pitaka* bahwa raksasa adalah makhluk yang melekat pada lima kelompok kemelekatan. Yaitu kelompok kemelekatan jasmani, kelompok kemelekatan perasaan, kelompok kemelekatan persepsi, kelompok kemelekatan bentuk-bentuk pikiran dan kelompok kemelekatan kesadaran (Kaharudin, 1991:41). Disebutkan dalam kakawin *Kunjarakarna Dharmakathana* sebagai berikut.

Adalah raksasa bernama Kunjarakarna. Ia menjalankan tapa di lereng Mahameru di sisi timur laut karena ia mengkhawatirkan kelahirannya kembali. Ia bertapa karena ingin dilahirkan kelak sebagai makhluk lebih tinggi, yaitu sebagai manusia (Molen, 2011:169).

Kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Kunjarakarna melakukan tapa di lereng Gunung Mahameru supaya dalam kelahiran kembali kelak bisa menjadi manusia. Merujuk pada kutipan tersebut, istilah ksatriya sejati yang disebutkan dalam teks lakon *Kunjarakarna* dapat dipahami sebagai manusia. Sedangkan dalam Buddhisme disebutkan bahwa keistimewaan terlahir di alam manusia adalah Dharma begitu dekat

dan ada yang mengajarkannya. Sehingga bisa mempelajari dan mempraktekkan Dharma secara langsung dan dengan kesungguhan bisa mencapai kesucian tingkat Kebuddhaan (Kaharudin, 1991:91). Dalam Buddhisme, kelahiran kembali atau tumimbal lahir sangat erat hubungannya dengan *Hukum Karma* yaitu hukum sebab akibat. Tumimbal lahir bukan berarti pemindahan atau penjelmaan, melainkan keberlangsungan penerusan kesadaran setelah kematian (Kaharudin, 1991:82).

Dalam teks lakon *Kunjarakarna*, disebutkan bahwa Kunjarakarna diuji oleh Begawan Buda Wilucana dengan cara mengubah wujud menjadi raksasa yang bernama Dwarakala. Dalam *kakawin Kunjarakarna* disebutkan bahwa Dwarakala atau Dorakala adalah dewa yang menempati persimpangan empat arah. Masing-masing empat arah tersebut menuju pada tempat yang berbeda. Yaitu, arah ke timur adalah jalan menuju Kahyangan rohaniwan sakti yang telah bertapa, arah ke utara menuju Kahyangan Bathara Wisnu, arah ke barat menuju Kahyangan Bathara Buddha, sedangkan arah ke selatan menuju neraka yaitu Kahyangan Bathara Yama (Molen,2011:179). Dalam *Sutta Pitaka* disebutkan bahwa manusia (makhluk) hendaknya melakukan persembahan enam arah untuk keselamatannya. Enam arah tersebut ditunjukkan pada kutipan sebagai berikut.

34. Dan setelah Sang Sugata berkata demikian, Sang Guru berkata lebih lanjut:
 Ibu dan ayah adalah timur,
 Dan guru-guru adalah arah selatan,
 Istri dan anak-anak adalah arah barat,
 Dan sahabat-sahabat serta sanak keluarga adalah arah utara,
 Para pelayan dan karyawan adalah arah bawah,
 Dan arah atas adalah para pertapa dan brahmana (Digha Nikaya:34,13).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa arah selatan yang ditunjukkan oleh Dwarakala kepada Kunjarakarna yaitu neraka atau Kahyangannya Bathara Yama dapat diasumsikan sebagai guru. Yaitu, proses belajar untuk memahami tentang sebab musabab para pendosa. Setelah memahami tentang sebab musabab ini maka akan muncul pandangan benar sehingga kebodohan batin akan hilang (Sudhamek, 2012:16). Pandangan benar merupakan bagian dari kebijaksanaan. Jika kebodohan batin

diibaratkan sebagai kegelapan, maka kebijaksanaan adalah cahaya penerang. Pada saat ada cahaya maka kegelapan akan lenyap (Sudhamek, 2012:16). Demikian pula halnya dengan peran Begawan Buda Wilucana dalam membantu mewujudkan keinginan Kunjarakarna. Yaitu dengan cahayanya maka kebodohan batin Kunjarakarna menjadi lenyap dan berubah menjadi manusia.

Selanjutnya adalah Cakra Bhaswara. Secara harafiah istilah cakra bhaswara terdiri dari dua kata yaitu cakra yang berarti roda, lingkaran, perputaran, sedangkan bhaswara berarti cemerlang, gemilang, bercahaya. Sehingga cakra bhaswara dapat diartikan sebagai roda yang bercahaya cemerlang (Tim Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur, 1977:35). Dalam Buddhisme, Cakra diartikan sebagai perputaran kehidupan. Sedangkan kehidupan sendiri timbul karena adanya kondisi-kondisi yang saling bergantung (Kaharudin, 1991:60). Rangkaian kondisi-kondisi ini membentuk rantai kehidupan yang berlangsung terus menerus. Adanya sebuah kondisi karena disebabkan adanya kondisi yang lain, dan begitu seterusnya. Buddha menyebut hal ini sebagai Hukum sebab-musabab yang saling bergantung yang terdiri dari 12 faktor, yakni.

1. Dengan adanya kebodohan batin maka muncullah bentuk-bentuk karma.
2. Dengan adanya bentuk-bentuk karma maka muncullah kesadaran.
3. Dengan adanya kesadaran maka muncullah batin-jasmani.
4. Dengan adanya batin-jasmani maka muncullah enam landasan indera.
5. Dengan adanya enam landasan indera maka muncullah kesa-kesan.
6. Dengan adanya kesan-kesan maka muncullah perasaan.
7. Dengan adanya perasaan maka muncullah keinginan rendah.
8. Dengan adanya keinginan rendah maka muncullah kemelekatan.
9. Dengan adanya kemelekatan maka muncullah penjelmaan.
10. Dengan adanya penjelmaan maka muncullah kelahiran.
11. Dengan adanya kelahiran maka muncullah hari tua.
12. Dengan adanya hari tua maka muncullah kematian (Kaharudin, 1991:61).

Hukum sebab-musabab yang saling bergantung ini adalah untuk memperlihatkan kebenaran dari keadaan yang sebenarnya, yaitu bahwa tidak ada sesuatu yang timbul tanpa sebab. Sehingga untuk mengatasinya harus dengan melenyapkan faktor-faktor penyebabnya. Dengan mempelajari hukum ini secara sungguh-sungguh maka akan

terbebas dari pandangan salah dan dapat melihat hidup kehidupan ini dengan sewajarnya, sehingga bisa dikatakan telah mencapai penerangan. Dengan demikian Cakra Bhaswara dapat dipahami sebagai mengetahui (mencapai penerangan) terhadap hidup dan kehidupan berdasarkan Hukum sebab-musabab yang saling bergantung. Sehingga dengan pencapaian ini maka tidak ada rasa takut akan kematian serta kekhawatiran terhadap segala sesuatu. Dalam teks *lakon Kunjarakarna* tidak disebutkan maupun dijelaskan tentang Hukum sebab-musabab yang saling bergantung. Meskipun demikian, berdasarkan pandangan Buddhisme tentang hukum tersebut, maka dapat dipahami bahwa setelah mendapatkan anugerah Cakra Bhaswara wajar jika Purnawijaya tidak takut bahkan rela hati dalam menghadapi hukumannya di Yomaniloka.

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa Begawan Buda Wilucana yang pada hakikatnya adalah Bathara Kresna merupakan bagian dari Lima Buddha Kebijaksanaan atau Dhyani Buddha sebagai sumber cahaya. Sehingga semua perbuatan dari pikirannya, semua perbuatan dari ucapannya dan semua perbuatan dari tubuhnya memancar ke segala penjuru. Dengan demikian, dia adalah guru bagi semua makhluk yang mengajarkan kebenaran tentang hidup dan kehidupan. Dengan mempelajari serta mempraktekkan ajarannya maka bisa terbebas dari kebodohan batin dan kemelekatan, sehingga muncul kebijaksanaan dan dapat memahami tentang kesejatan hidup yang tidak lain adalah *Sunyata*.

2.3 Sadranan Sebagai Upaya Keselamatan

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa pada dasarnya semua makhluk ingin terbebas dari penderitaan. Upaya tersebut dapat direalisasikan dengan mempelajari serta mempraktekkan ajaran-ajaran kebenaran tentang hidup dan kehidupan. Meskipun begitu, kehadiran serta peran guru sangat penting dalam mempelajari serta mempraktekkan ajaran-ajaran tersebut. Oleh sebab itu, merupakan sebuah kewajiban untuk memberikan penghormatan kepada guru maupun leluhur-leluhur yang telah mengajarkan tentang kebenaran tersebut, baik yang

masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Memberikan penghormatan kepada guru maupun leluhur-leluhur bisa dilakukan secara perorangan maupun kelompok. Salah satu cara yang dilakukan secara berkelompok adalah dengan upacara *sadranan*, seperti yang ditunjukkan pada kutipan dialog sebagai berikut.

Cangik : Iya...justru yang menemukan istilah *sadranan* adalah orang Jepang, orang Paladan tidak paham tentang ini. Mohon maaf, istilah *sadranan* berasal dari kata *sraddha* yang berarti arwah para leluhur. Oleh sebab itu, istilah *sadranan* yaitu untuk memberi penghormatan kepada para arwah leluhur yang sudah meninggal. Seperti itu kok dianggap salah. Jikalau memang belum tahu, tanyakan dulu baru berkomentar. Jangan berkomentar jika belum paham yang dibicarakan. Apa itu yang namanya *sadranan*? Omong kosong. Seperti itulah, orang Jepang yang menemukannya. Inilah yang dinamakan *sadranan* atau *sraddha*. Padahal, orang yang menekuni agama akan lebih baik jika mendoakan arwah leluhurnya. Padahal yang dinamakan *khaul* itu seharusnya seperti itu....

Dialog di atas dapat dipahami bahwa orang Paladan belum memahami tentang asal usul istilah *sadranan*. Istilah *sadranan* berasal dari kata *sraddha* yang berarti arwah leluhur, pendapat tersebut ditemukan oleh orang Jepang. Berdasarkan pendapat tersebut sehingga *sadranan* mempunyai arti, memberikan penghormatan kepada leluhur yang sudah meninggal. Oleh sebab itu, bagi orang yang menekuni agama seyogyanya mendoakan arwah leluhurnya. Dalam kaitannya dengan *sadranan*, meskipun dalam dialog tersebut disebutkan bahwa orang Paladan belum memahami asal-usul istilah tersebut, namun mereka melaksanakan upacara tersebut secara turun menurun setiap tahun (Miharjo, Wawancara, 6 November 2013). Untuk menelaah lebih lanjut tentang istilah *sraddha*, akan dikaji lebih dahulu tentang sistem kepercayaan masyarakat Dusun Paladan.

Penduduk Dusun Paladan sebagian besar beragama Islam dengan sarana tempat ibadah satu masjid. Di samping itu, di barat dusun berdiri sebuah Pondok Pesantren modern. Masyarakat Dusun Paladan baik laki-laki maupun perempuan juga mengadakan kegiatan-kegiatan agama, salah satunya dengan membentuk jamaah yasin. Jamaah tersebut mengadakan *yasinan* rutin secara bergiliran, bagi laki-laki setiap malam Jumat

dan perempuan setiap hari Jumat sore. Selain dalam bidang keagamaan, masyarakat Dusun Paladan juga masih menghormati kebudayaan Jawa yang telah dipercaya secara turun-temurun. Salah satunya adalah tradisi *Sadranan*. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada Hari Jumat minggu ketiga Bulan *Ruwah* yaitu bulan dalam sistem penanggalan Jawa. Bagi masyarakat Paladan upacara tradisi *Sadranan* pada hakikatnya dipercaya sebagai sarana untuk menghormati leluhur dusun dan menyingkirkan malapetaka supaya mendatangkan keselamatan sehingga tercipta suatu keadaan yang tenteram (Miharjo, Wawancara, 6 November 2013). Leluhur-leluhur dusun yang mereka hormati semuanya berjumlah empat, yaitu Kiai Palad yang diyakini sebagai cikal bakal atau yang *mbubak* dusun. Kedua, Sunan Geseng, menurut cerita Sunan Geseng hanya singgah sementara, namun diyakini telah memberikan sesuatu kepada dusun sehingga dijadikan leluhur dan dihormati. Ketiga, Nyi Mbang Kuning, yaitu murid dari Kiai Palad. Keempat adalah Nyi Painah, yaitu leluhur wilayah sebelum menjadi Dusun Paladan.

Dituturkan oleh Edi Sutrisno (Wawancara, 12 November 2013) salah satu tokoh masyarakat Dusun Paladan, Nyi Painah merupakan istri simpanan raja dari Kerajaan Medang Mataram pada waktu itu. Bersama dua abdinya beliau tinggal di salah satu bukit yang berada ditengah rawa. Beliau mengajarkan tentang ajaran hidup atau lebih populer dikenal dengan istilah ilmu kejawen kepada masyarakat sekitar. Seiring perjalanan waktu, masyarakat yang belajar semakin bertambah banyak, bahkan ada yang berasal dari luar wilayah. Pada saat yang bersamaan, ada seorang pemuda yang berasal dari luar wilayah, yaitu Dusun Kertosari, juga berguru kepada Nyi Painah. Pemuda tersebut mempelajari semua ilmu yang diajarkan oleh Nyi Painah dengan tekun sehingga dianggap paling pandai diantara murid yang lain. Kemudian atas perintah Nyi Painah, pemuda tersebut membuat batas atau *waled* pada tepi rawa sehingga membentuk sebuah daratan dan digunakan sebagai tempat tinggalnya. Lambat laun banyak masyarakat sekitar maupun para pendatang juga ikut menempatnya sehingga terbentuk sebuah dusun. Mereka menyebutnya dengan nama *waledan* dan mengangkat Pemuda tersebut sebagai pemimpinnya. Kemudian nama Waledan diganti menjadi Paladan oleh pemuda tersebut. Berdasarkan hal itulah maka pemuda tersebut dijuluki

Kiai Palad oleh penduduk dusun. Disamping menata masyarakat, Kiai Palad juga diberi wewenang oleh Nyi Painah untuk meneruskan mengajar ilmu kajawen. Dalam perkembangannya, banyak orang yang datang ke Paladan untuk berguru kepada Kiai Palad termasuk Nyi Mbang Kuning. Nyi Mbang Kuning adalah seorang wanita yang berasal dari daerah Wanu Tengah. Setelah Kiai Palad wafat, Kemudian Nyi Mbang Kuning yang meneruskan mengajar. Namun, setelah Nyi Mbang Kuning wafat, tidak ada satu pun yang meneruskannya. Sehingga seiring perkembangan zaman, ilmu yang mereka ajarkan lambat laun menjadi hilang. Meskipun demikian, warga tetap meyakini serta menghormati mereka.

Kepercayaan dan keyakinan penduduk Paladan terhadap leluhur mereka memang sangat kuat. Hal ini terbukti dengan dirawatnya petilasan maupun makam para leluhur dengan baik. Disamping itu, setiap ada penduduk yang mengadakan hajatan, mereka selalu memberikan sesajian berupa bunga, minuman empat rupa, jajanan pasar, rokok, *kinang*, *palawija* dan kemenyan yang diletakkan pada makam para leluhur. Mereka meyakini bahwa dengan memberikan sesajian akan menjadi sarana mendapatkan berkah dan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, makam dianggap sebagai tempat yang keramat oleh penduduk, sehingga tidak ada satupun yang berani masuk tanpa ada izin dari juru kunci. Makam tersebut berupa susunan batuan yang berbentuk segi empat. Menurut Tim Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah, batuan tersebut merupakan reruntuhan dari sebuah candi (Wawancara, Juni 2016). Hal ini diperkuat dengan ditemukannya *Arca Siwa* serta *Lingga Yoni* pada sekitar kompleks makam, sehingga menurut Tim BPCB diduga sebagai peninggalan Hindu. Kemudian pada Bulan Juni 2016 Tim BPCB resmi menjadikannya sebagai situs purbakala dengan nama Situs Paladan.

Dalam ajaran Hindu, *Lingga* merupakan lambang alat kelamin laki-laki dan Dewa Siwa. Selain itu, bentuk *lingga* juga merupakan lambang *Trimurti* atau tiga dewa utama, Siwa, Wisnu, dan Brahma. Hal ini berdasarkan pada bentuk *lingga*, yakni berbentuk lonjong dan panjang dengan memiliki tiga bagian. Bagian paling atas *lingga* berbentuk silinder, bagian tengah *lingga* berbentuk segi enam, dan bagian pangkal *lingga*

berbentuk persegi (Arifin, 2015:18). Sedangkan *Yoni* merupakan pasangan dari *lingga* dan berada di bagian paling dalam dan utama dari sebuah candi Hindu. Hal demikian karena *yonis* adalah simbol dari dunia yang dimiliki Siwa. Bentuk *yonis* adalah persegi dengan memiliki lubang di bagian tengah menyerupai alat kelamin perempuan sebagai pasangan dari *lingga* yang dimaksudkan sebagai alat kelamin laki-laki (Arifin, 2015:18). Dalam ajaran Hindu *Trimurti* atau tiga dewa utama, Siwa, Wisnu, dan Brahma dianggap sebagai perwujudan dari Tuhan dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Siwa berfungsi sebagai penyeimbang alam memiliki sakti atau kekuatan yakni, Parwati, Durga dan Uma. Dengan kekuatan ini Siwa dapat menganugerahkan keseimbangan kepada alam semesta. Wisnu dalam fungsi dan tugasnya sebagai pemelihara memiliki sakti Laksmi dalam menganugerahi kemasyuran dan kekayaan. Sedangkan Brahma dalam kondisinya sebagai pencipta memiliki sakti dewi Saraswati sebagai dewi penganugerah ilmu pengetahuan, Brahma menciptakan alam semesta dengan bantuan ilmu pengetahuan (Suardeyasa, 2007:19). Oleh sebab itu, Tuhan dalam Hindu disembah dengan bermacam-macam cara pada tempat yang berbeda-beda (Suardeyasa, 2007:20). Upacara yang berkaitan dengan sistem kepercayaan paling sulit berubah apabila dibandingkan dengan unsur kebudayaan lain (Koentjaraningrat, 1947:13). Hal demikian dimungkinkan akan mempengaruhi terhadap suatu pola tradisi masyarakat, seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat “manusia hidup senantiasa berorientasi pada alam dan lingkungannya”. Lebih lanjut Koentjaraningrat juga menegaskan bahwa didalam suatu sistem sosial cenderung mengikuti sistem dan aturan tertentu, misalnya dalam upacara tradisi (Koentjaraningrat, 1984:17). Dengan demikian dapat dipahami bahwa masyarakat dalam sejarahnya tidak lepas dari tradisi dan agama yang selalu melekat terhadap kehidupan mereka, sehingga terbentuklah suatu sistem kepercayaan yang berlangsung secara turun menurun. Dengan demikian, keberadaan *Arca Siwa* serta *Lingga Yoni* merupakan benang merah bahwa Dusun Paladan dalam sejarahnya mempunyai keterkaitan dengan ajaran *Siwaisme* (Hindu).

Pada sub bab kebijaksanaan Begawan Buda Wilucana sebagai guru kesejati, sudah diketahui bahwa Begawan Buda Wilucana pada hakikatnya adalah Bathara

Kresna dan begitu juga sebaliknya. Dari sini dapat dipahami bahwa pada hakikatnya Begawan Buda Wilucana dan Bathara Kresna adalah tunggal. Begawan Buda Wilucana atau yang dalam Buddhisme disebut Wairocana, merupakan bagian dari Lima Buddha Kebijaksanaan. Sedangkan Bathara Kresna merupakan *Pangejawantahan* atau manifestasi dari Wisnu (Tim Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Timur, 1977:36). Dalam Purana yaitu salah satu kitab dalam ajaran Hindu, disebutkan bahwa salah satu dari *Awatara* Wisnu adalah Buddha (Suardeyasa, 2007:23). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada hakikatnya Buddha dan Wisnu adalah tunggal. Jika Buddha diasumsikan sebagai ajaran Buddha dan Wisnu sebagai ajaran Hindu, maka ajaran Buddha dan ajaran Hindu pada hakikatnya adalah tunggal. Berdasarkan pemahaman inilah maka istilah *sraddha* diduga mempunyai korelasi dengan kedua konsep ajaran tersebut. Meskipun demikian, untuk menelaah lebih lanjut tentang *sraddha*, akan digunakan konsep-konsep ajaran Buddha.

Ajaran Buddhisme menyebutkan bahwa *sraddha* atau dalam bahasa pali disebut *saddha* mempunyai arti keyakinan (Malalasekera, 2016:89). Disebutkan dalam *Vimamsaka Sutta* “keyakinan yang didasarkan pada pengertian yang muncul karena bertanya dan menyelidiki” (Bodhi, 1995:675). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kata *sraddha* memiliki makna dan pengertian sebuah keyakinan yang berdasarkan pengetahuan dari hasil menyelidiki. Sedangkan menyelidiki merupakan suatu usaha untuk mendapatkan kebenaran dari sebuah fenomena, sehingga muncul pandangan benar (Hansen, 2008:40). Dengan demikian, *sraddha* merupakan sebuah keyakinan yang berdasarkan pada pandangan benar.

Sraddha merupakan salah satu dari lima hal yang dapat menghasilkan dua hal yang berbeda, yaitu menghasilkan hal yang benar atau hal yang salah. Lima hal tersebut adalah *saddha* (keyakinan), *ruci* (kegemaran, kesetujuan, pilihan), *anussavo* (desas-desus, kabar angin, berdasarkan kata orang, tradisi lisan), *akaraparivittakke* (penalaran pikiran, pertimbangan cermat), *ditthinijjanakhanti* (penerimaan pandangan melalui perenungan). Hal ini tertera dalam *Canki Sutta* (Majjhima Nikaya: 95). Oleh sebab itu, maka tidak selayaknya bagi seorang bijaksana yang melestarikan atau menjaga

kebenaran untuk menyimpulkan secara pasti apa yang diterimanya melalui *sraddha* tersebut dengan menganggap yang paling benar, hingga ia membuktikan kebenarannya. Namun ia berhak untuk menyatakan, “Demikianlah keyakinan saya”.

Tripitaka menjelaskan ada dua jenis *sraddha*. Pertama, *sraddha* yang memiliki pokok alasan atau berdasar yaitu *Mulaka Sraddha*. Kedua, *sraddha* yang tidak memiliki pokok alasan atau tidak berdasar yaitu *Amulaka Sraddha* (Majjhima Nikaya: 95). *Mulaka Sraddha* adalah keyakinan yang muncul dari penilaian yang hati-hati dari hasil pemeriksaan atau penyelidikan yang memiliki alasan atau dasar (hakikat) terhadap sebuah pernyataan, ajaran, dan sebagainya. Sedangkan, *Amulaka Sraddha* adalah keyakinan yang muncul tanpa didahului dengan penilaian yang hati-hati dari hasil pemeriksaan atau penyelidikan yang juga tanpa memiliki alasan atau dasar (hakikat) terhadap sebuah pernyataan, ajaran, dan sebagainya. *Sraddha* yang sudah mengakar pada wawasan yang beralasan atau berdasar adalah keyakinan yang kokoh yang tidak terkalahkan oleh siapa pun, karena dipahami sebagai keyakinan yang didasari oleh kebijaksanaan (Majjhima Nikaya: 47). Dengan kebijaksanaan atau disebut indria kebijaksanaan maka *Sraddha* pada diri seseorang akan stabil (Samyuta Nikaya: 48).

Dalam Buddhisme dipahami bahwa salah satu untuk mencapai kebijaksanaan adalah dengan pandangan benar, yaitu pengetahuan atau pemahaman terhadap penderitaan (*Dukkha*), sebab penderitaan, penghentian penderitaan, serta jalan menuju penghentian penderitaan (Diggha Nikaya: 22). Penderitaan atau *Dukkha* merupakan penderitaan yang disebabkan karena kemelekatan maupun ketidakpuasan terhadap suatu perubahan. Sumber dari *dukkha* adalah nafsu keinginan yang tiada habisnya (*tanha*) dan ketidak-tahuan (*avijja*). Ketidak-tahuan akan menyebabkan seseorang menjadi tidak mampu memahami arti hidup. Ketidaktahuan akan menutupi celah-celah bagi seseorang untuk bisa melihat realitas hidup ini. Oleh karena itu keinginan yang berlebihan/keserakahan (*tanha*) dan ketidaktahuan (*avijja*) keduanya akan menyebabkan seseorang terus berputar dalam penderitaan hidup (Hansen, 2008:8). *Dukkha* memiliki akhir, proses terhentinya *dukkha* inilah yang dinamakan sebagai *nibbana* atau *nirwana*. Sang Buddha mengartikan *Nirwana* sebagai lenyapnya

keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan batin (*moha*) yang dapat direalisasikan pada saat ini juga dalam kehidupan sehari-hari (Hansen, 2008:9). Untuk merealisasikan terhentinya *dukkha* adalah dengan jalan mulia berunsur delapan, yakni pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, daya upaya benar, perhatian benar dan konsentrasi benar (Hansen, 2008:10). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pandangan benar adalah pandangan mengenai hakikat kehidupan atau pemahaman terhadap kenyataan dari segala sesuatu.

Dari uraian di atas dapat ditarik pemahaman bahwa *Sraddha* adalah keyakinan yang berdasarkan pada pandangan mengenai hakikat kehidupan atau pemahaman terhadap kenyataan dari segala sesuatu. Sehingga dengan *Sraddha* dapat menjadi suatu sebab untuk mencapai kebahagiaan maupun keselamatan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, *sadrana* merupakan upaya untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan dengan keyakinan yang berdasarkan pada pandangan mengenai hakikat kehidupan atau pemahaman terhadap kenyataan dari segala sesuatu dengan memberikan penghormatan kepada leluhur yang menjaga maupun mengajarkan tentang hakikat dari hidup dan kehidupan tersebut.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat diketahui beberapa pemahaman yang terkandung dalam *lakon Kunjarakarna* sajian Ki Ripta Carita. Pertama, Pertapaan Budisita merupakan perwujudan dari Bodhicitta yaitu benih ke-Buddhaan sebagai modal utama untuk mewujudkan tekad yang luhur, yaitu untuk mencapai penerangan sempurna yang dilandasi dengan rasa welas asih demi kebahagiaan semua makhluk.

Kedua, Kunjarakarna adalah makhluk yang berwujud raksasa. Sedangkan raksasa merupakan makhluk yang berdiam dalam alam *Asurakaya Bhumi* yaitu alam raksasa asura. Makhluk yang diam di alam ini jauh dari kemuliaan, kebebasan, kesenangan dan kebahagiaan. Di samping itu, raksasa adalah makhluk yang melekat pada lima kelompok kemelekatan. Yaitu kelompok kemelekatan jasmani, kelompok kemelekatan perasaan,

kelompok kemelekatan persepsi, kelompok kemelekatan bentuk-bentuk pikiran dan kelompok kemelekatan kesadaran.

Ketiga, Cakra Bhaswara merupakan pengetahuan (mencapai penerangan) terhadap hidup dan kehidupan berdasarkan Hukum sebab-musabab yang saling bergantung.

Keempat, Begawan Buda Wilucana yang pada hakikatnya adalah Bathara Kresna merupakan bagian dari Lima Buddha Kebijaksanaan atau Dhyani Buddha sebagai sumber cahaya. Sehingga semua perbuatan dari pikirannya, semua perbuatan dari ucapannya dan semua perbuatan dari tubuhnya memancar ke segala penjuru. Dengan demikian, dia adalah guru bagi semua makhluk yang mengajarkan kebenaran tentang hidup dan kehidupan. Dengan mempelajari serta mempraktekkan ajarannya maka bisa terbebas dari kebodohan batin dan kemelekatan, sehingga muncul kebijaksanaan dan dapat memahami tentang kesejatian hidup yang tidak lain adalah *Sunyata*.

Kelima, *Sadranan* merupakan upaya untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan dengan keyakinan yang berdasarkan pada pandangan mengenai hakikat kehidupan atau pemahaman terhadap kenyataan dari segala sesuatu dengan memberikan penghormatan kepada leluhur yang menjaga maupun mengajarkan tentang hakikat dari hidup dan kehidupan tersebut.

Berdasarkan pemahaman tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *lakon Kunjarakarna* sajian Ki Ripta Carita dalam upacara tradisi *sadranan* di Dusun Paladan Desa Tegalsari Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung merupakan lakon yang bercerita tentang upaya mencapai kebenaran sejati dari hidup dan kehidupan dengan cara mempelajari sekaligus mempraktekkan ajaran kebenaran tentang hidup. Dengan demikian, *lakon Kunjarakarna* sajian Ki Ripta Carita tersebut *relevan* disajikan dalam upacara *sadranan* dengan memperhatikan dan menyesuaikan kearifan-kearifan setempat.

Daftar Pustaka

- Arifin, Ferdy. 2015. *Representasi Simbol Candi Hindu Dalam Kehidupan Manusia: Kajian Linguistik Antropologis*. Bantul. Jurnal.
- Aws, Sudhamek. 2012. *Eksplorasi Nilai-Nilai Buddhayana: Sebuah Telaah Dari Perspektif Transformatif-Liberatif*. Jakarta: Keluarga Buddhayana Indonesia.
- Bodhi, Bikkhu. 1995. *Khotbah-Khotbah Menengah Sang Buddha: Majjhima Nikaya*. Jakarta: Dhammacitta Press.
- , 2010. *Khotbah-Khotbah Berkelompok Sang Buddha: Samyuta Nikaya*. Jakarta: Dhammacitta Press.
- Efendi, Kurniawan. 2011. *Pembangkitan Bodhicitta*. Bandung. Jurnal.
- Hidayat, Kusumawati, Ima. 2014. *Mengenal Relief, Mudra Dan Stupa Candi Borobudur Untuk Anak Usia 9-12 Tahun Melalui Edugame*. Bandung. Jurnal.
- Kaharuddin, Pandit. J. 1991. *Hidup Dan Kehidupan*. Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre.
- Kandahjaya, Hudaya. 1989. *Adi Buddha Dalam Agama Buddha Indonesia*. Bogor: Forum Pengkajian Agama Buddha Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1847. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lembaga Penterjemah Kitab Suci Agama Buddha. 1991. *Sutta Pitaka Digha Nikaya*. Badan Penerbit Buddhis Arya Surya Candra.
- Luqman. 2008. *Nilai-Nilai Etis Dalam Kunjarakarna*. Lentera. Jurnal.
- Malalasekera, G.P. 2016. *Ensiklopedia Tipitaka*. Ehipassiko Foundation.
- Miharjo. November 2013. Temanggung. Wawancara.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Molen, Willem van der. 2011. *Kritik Teks Jawa: Sebuah pandangan umum dan pendekatan baru yang diterapkan kepada Kunjarakarna*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Poerbatjaraka, M. NG. 1952. *Kapustakan Djawi*. Jakarta : Djambatan.

- Purwanto, Katherine. 2005. *Candi Jago Dan Cerita Kunjarakarna Dalam Konteks Masa Kini*. Laporan Penelitian Universitas Muhamaddiyah Malang.
- Ricoeur, Paul. 1981. *Hermeneutics & The Human Sciences*. New York. The Press Syndicate of The University of Cambridge.
- , 2000. *The Just*. USA. The University of Chicago Press.
- , 2012. *Teori Interpretasi: Memahami teks, Penafsiran, dan Metodologinya*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Ripto, Carita. Ki. September 2014. Temanggung: Wawancara.
- , 2012. *Kunjarakarna*. Temanggung: Rekaman video.
- Soedarmo, R.M. 1993. *Badrasanti*. Semarang: Buddhis Dharma.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- Suardeyasa, Nym, Ig. 2007. *Diktat Agama Hindu*. Denpasar.
- Sutrisno, Edi. November 2013. Temanggung. Wawancara.
- Team Penulisan Naskah. 1977. *Naskah Lama Daerah Jawa Timur, Kunjarakarna*. Jilid I dan II. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Teeuw. A, S.O. Robson, A.J.B. Kempers. 1981. *Kunjarakarna Dharmakathana*. Leiden:KITLV. Bibliotheca Indonesia 21.
- Thitayano, Bhante. Desember 2012. Magelang. Wawancara.
- Tim Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah. Juni 2016. Temanggung. Wawancara.
- Tim Penerbitan PPVD. 2009. *Ajaran Agung Para Guru*. Bandung: Penerbitan PPVD
- Tim Potowa Center (Penerjemah). 2009. *Ulasan Tentang Bodhicitta*, Potowa Center. Judul asli: *Bodhicittavivarana*, oleh: Arya Nagarjuna
- , 2008. *Terjemahan: Bhavanakrama Madhya*, Oleh: Acharya Kamalashila, Bandung: Potowa Center.

- . 2008. *Terjemahan: Arya Maha Vairocana Abhisambodhi Vikurvit Adhithana Vaipulya Sutrendraraja Nama Dharmaparyaya Mahayana Suttram*. Bandung: Potowa Center.
- Wahyudi, Aris. 2014. *Sambung Rapet dan Greget Sahut: Sebuah Paradigma Dramaturgi Wayang*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Wattegama, P. 2015. *Panduan Untuk Belajar Buddhisme Buku 3*. Jakarta: Yayasan Prasadha Jinarakhita Buddhist Institute.
- Zoetmulder, P.J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Yogyakarta: Djambatan.

